



Kampoeng Batja sebagai Upaya dalam Mengatasi Degradasi Nilai Budaya Membaca

INFO PENULIS

Fierena Riza Guntari
Universitas Jember
rizafierena@gmail.com

Fauziyah Almas Janani Widodo
Universitas Jember
fauziyahalmas094@gmail.com

Muhammad Rizky Al Zam Zami
Universitas Jember
rizrizkyl@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 1, April 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Guntari, F. R., Widodo, F. A. J., & Zami, M. R. A. Z. (2024). Kampoeng Batja sebagai Upaya dalam Mengatasi Degradasi Nilai Budaya Membaca. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (1), 284-289.

Abstrak

Budaya menjadi hal yang terikat oleh kehidupan masyarakat. Salah satu budaya yang ada adalah budaya membaca yang ada di Kampoeng Batja. Budaya yang ada diiringi dengan penurunan nilai budaya itu sendiri. Degradasi nilai budaya berkaitan dengan konsep "Waning of Affect" dari Jameson yang mana terjadi pada penurunan budaya membaca di Kampoeng Batja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi guna menganalisis sudut pandang kelompok mengenai budaya membaca serta mengkaji secara deskriptif mengenai budaya membaca serta degradasi nilai membaca yang terjadi.

Kata Kunci: Budaya membaca, Degradasi nilai, Waning of Affect, Kampoeng Batja

Abstract

Culture is something that is tied to people's lives. One of the existing cultures is the reading culture in Kampoeng Batja. The existing culture is accompanied by a decline in the value of the culture itself. The degradation of cultural values is related to Jameson's "Waning of Affect" concept which occurs in the decline of reading culture in Kampoeng Batja. This research uses a qualitative research method with an ethnographic approach to analyze the group's point of view regarding reading culture and descriptively examine reading culture and the degradation of reading values that occurs.

Keywords: Reading culture, Degradation of values, Waning of Affect, Kampoeng Batja

A. Pendahuluan

Budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan manusia. Budaya terbentuk melalui pengalaman dan kesepakatan kelompok tertentu. Budaya itu merujuk pada kumpulan nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan, dan tradisi yang dimiliki sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya memberikan suatu keunikan kelompok tertentu dan menjadi ciri khas dari kelompok tertentu. Hal ini karena budaya terkonstruksi melalui aktivitas, nilai norma, serta pengalaman yang dianut oleh kelompok tertentu. Budaya bersifat kompleks karena setiap kelompok atau wilayah tertentu memiliki indikator kebudayaan masing-masing. Budaya meliputi bahasa, drama kolosal, pertunjukan seni, dan beberapa contoh lainnya.

Membaca menjadi budaya di sebagian tempat. Menjadi bagian dari budaya karena aktivitas tersebut menjadi suatu kebutuhan dan dilakukan secara konsisten. Selain itu memiliki pengalaman dan nilai norma yang melekat pada kebudayaan tersebut. Membaca termasuk dalam budaya karena beberapa alasan penting yang berkaitan dengan bagaimana membaca mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Membaca tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga membentuk dan mempertahankan karakter kolektif dari suatu masyarakat. Membaca menjadi budaya pada kelompok tertentu karena melalui membaca ada kesadaran, nilai, maupun hal unik yang memberikan pengaruh tertentu.

Budaya yang terkonstruksi tidak terlepas dari bagaimana budaya tersebut melekat dengan baik pada suatu kelompok. Degradasi nilai budaya menjadi bagian dari proses meleburnya budaya. Ketika budaya yang terbentuk tidak dijaga dan dipertahankan, maka akan mengalami peleburan nilai budaya. Degradasi nilai budaya ini salah satunya dipengaruhi oleh globalisasi maupun modernisasi. Adanya zaman yang semakin canggih membuat beberapa orang memiliki peminatan tertentu di luar ketertarikannya dalam membaca. Terkadang membaca digantikan dengan aktivitas lain yang jauh lebih menarik.

Kampoeng Batja menjadi salah satu perwujudan membaca sebagai bagian dari budaya bagi warga sekitarnya. Budaya yang ada di Kampoeng Batja bukan hanya tentang budaya membaca, melainkan budaya seni dan musik. Seni yang berada di Kampoeng Batja seperti hasil karya lukisan Bapak Iman Sugili dan pemberian dari orang luar, sedangkan budaya musik yang ada di kampoeng batja seperti angklung, tuma, talempong, dan jengglong. Seni dan alat musik tersebut dijadikan sebagai museum, yang saat ini diberi nama "Museum Kampoeng Batja". Kampoeng Batja menjadi bagian dari perwujudan budaya membaca bagi warga sekitar. Diadakannya tempat dengan nama Kampoeng Batja diharapkan menjadi tempat yang memfasilitasi aktivitas membaca. Melalui fasilitas yang tersedia dapat membuat orang-orang terbiasa membaca sehingga membaca ditekankan menjadi suatu budaya.

Dibalik adanya budaya membaca, ketertarikan membaca di zaman globalisasi, dikarenakan distraksi digital, perubahan gaya hidup, dan kemudahan akses informasi. Namun, adanya penurunan minat membaca tradisional, era digital juga memberikan peluang baru untuk membaca melalui e-book, artikel online, dan platform bacaan lainnya. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan kebiasaan membaca dengan teknologi modern untuk memastikan bahwa minat membaca tetap hidup di era digital ini. Maka, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini ialah lunturnya budaya membaca yang berada di kampoeng batja. Meskipun membaca sudah menjadi hal yang tidak menarik di masyarakat, namun Bapak Iman Sugili di usia senja seperti sekarang masih tetap mempertahankan apa yang sudah ada dari dulu, dengan memberikan inovasi-inovasi mengikuti dengan perkembangan zaman yang ada.

Kondisi semacam ini menjadi alasan penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana degradasi nilai budaya yang terjadi di Kampoeng Batja, serta mengkaji lebih dalam kondisi yang terjadi pada Kampoeng Batja. Melalui penelitian ini mencoba menganalisis alasan serta apa yang terjadi dibalik adanya penurunan nilai budaya membaca yang terjadi di Kampoeng Batja.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan desain kualitatif yang mendeskripsikan pola yang sama dari nilai, perilaku dan keyakinan suatu kelompok (Creswell, 2023). Menggunakan metode kualitatif guna untuk menganalisis secara deskriptif mengenai kelunturan budaya membaca yang ada di sekitar warga Kampoeng Batja. Melalui pendekatan kualitatif bisa mengkaji lebih dalam subjek

penelitian secara langsung dan lebih mendalam dengan detail detail data yang diperoleh. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena ingin menganalisis melalui perspektif kelompok. Studi etnografi mencoba meneliti suatu kebudayaan yang sama dari kelompok tertentu. Pada penelitian ini budaya yang dikaji adalah budaya membaca yang telah dilakukan oleh kelompok tertentu serta degradasi nilai budaya yang terjadi pada kelompok tertentu.

Melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi diharapkan dapat menganalisis secara deskriptif mengenai budaya membaca yang terjadi pada kelompok di Kampoeng Batja. Menurut Sugiyono (2013), dalam metode kualitatif ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap dan dengan cara observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi. Dengan metode yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, maupun dokumentasi diharapkan mampu menjadi kunci dalam perolehan data yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Ada tiga cara dalam perolehan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna untuk mengamati aktivitas informan selama di Kampoeng Batja. Observasi dilakukan secara langsung dengan terlibat di tempat Kampoeng Batja sehingga dapat mengamati secara langsung aktivitas informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan terkait pengalaman, pandangan, serta bagaimana budaya itu terkonstruksi. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan untuk pengumpulan data dan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto yang ada di Kampoeng Batja.

C. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Kampoeng Batja

Kampoeng batja berdiri sejak tahun 2010, sudah 14 tahun lamanya Kampoeng Batja ada di Kabupaten Jember. Kampoeng Batja didirikan oleh Bapak Iman Suligi yang saat ini berumur 74 tahun, beliau mendirikan bersama istrinya yang bernama Gigih Rachwartini. Istri dari Iman Suligi saat ini sudah meninggal dunia, sejak 5 tahun yang lalu. Iman Suligi sangat menyukai dunia literasi sejak tahun 1970-an, namun baru mendirikan Kampoeng Batja di tahun 2010. Pendirian taman baca tersebut diawali dengan pengumpulan buku-buku yang telah dikoleksi oleh Iman Suligi sejak dulu. Selain ia menyukai dunia literasi, Iman Suligi juga suka dengan dunia seni rupa. Jadi, di Kampoeng Batja bukan hanya sekedar kumpulan buku-buku yang berada di rak, melainkan alat-alat musik, hasil karya seni kuno atau *lawas*, dan benda-benda langka terutama telekomunikasi, seperti koleksi telepon.

Kampoeng Batja yang didirikan oleh Iman Suligi sudah pernah mengalami jatuh bangun. Namun, dengan kegigihan yang ia miliki taman baca tersebut mampu bertahan hingga saat ini. Pada saat itu Iman Suligi harus membagi waktunya antara pekerjaan profesi dan merawat Kampoeng Batja tersebut. Iman Suligi dulunya pernah menjadi seorang guru Bahasa Inggris dan seni rupa di salah satu SMK, selain itu ia juga pernah bekerja di perpustakaan kampus, dan juga sekaligus menjadi dosen di beberapa kampus. Pada saat ia memasuki masa pensiun, hingga akhirnya Iman Suligi bisa fokus untuk mengembangkan Kampoeng Batja dengan inovasi baru dan kreativitas yang ia miliki. Konsep yang berada di Kampoeng Batja diusung dengan tempat *indoor* maupun *outdoor*. Kedua tempat yang berbeda tersebut diusung agar pengunjung yang datang tidak merasa bosan. Pada bagian *outdoor* pun pengunjung akan disuguhkan suasana yang asri dengan pepohonan dan tempat bermain. Sehingga pengunjung yang hadir betah berlama-lama di Kampoeng Batja. Iman Suligi dulunya memfokuskan taman baca hanya untuk anak-anak, namun untuk saat ini taman baca tersebut diperuntukkan oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia (lansia).

Pada saat ini, Kampoeng Batja sudah cukup berkembang secara signifikan. Masyarakat Jember sudah mulai mengetahui apa itu Kampoeng Batja dan dimana lokasinya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh sosial media (sosmed) yang semakin canggih. Iman Suligi saat ini sampai memiliki beberapa akun sosmed guna untuk memperkenalkan kepada masyarakat bukan hanya di Jember, melainkan di luar Jember terkait Kampoeng Batja. Hingga pada akhirnya, pendiri sekaligus pemilik Kampoeng Batja memiliki banyak relasi, sampai ia pernah pergi ke luar kota bahkan luar negeri. Bahkan, teman-teman Iman Suligi dari luar kota dan luar negeri pernah singgah di Kampoeng Batja meskipun hanya sebentar. Relasi yang ia bangun cukup baik, hingga Kampoeng Batja mampu bertahan hingga saat ini dengan adanya *support* dan bantuan dari teman-teman Iman Suligi.

Budaya Membaca di Kampoeng Batja

Merujuk pada Prasetyo, Hery. (2014) pembacaan konsep kebudayaan merujuk pada bagaimana kata Culture merupakan langkah awal untuk melihat adanya ruang budaya yang di dalamnya terbentuk secara struktural dan bekerja secara historis. Kampoeng Batja yang ada di Kabupaten Jember, selain untuk ruang literasi bisa juga dijadikan sebagai tempat ruang budaya. Selain seni rupa budaya di Kampoeng Batja juga meliputi budaya literasi juga ada di ruang baca tersebut. Kampoeng Batja tidak hanya dijadikan sebagai ruang literasi, melainkan juga sebagai ruang diskusi untuk mendiskusikan apa yang telah didapatkan dari buku yang dibaca. Iman Suligi mengatakan, "*buku adalah jendela dunia*". Melalui buku dan membaca kita dapat mengetahui secara luas pengetahuan-pengetahuan apa yang belum ditemukan sebelumnya. Budaya membaca di Kampoeng Batja diterapkan dengan adanya program-program yang diselenggarakan bagi seluruh kalangan.

Budaya baca yang ada di Kampoeng Batja dilakukan guna untuk tidak menghilangkan literasi terhadap penerus bangsa. Meskipun, di era modern seperti saat ini minat baca sudah mulai menurun. Para penerus bangsa lebih tertarik dengan media digital, daripada buku. Maka dari itu, Iman Suligi sebagai pendiri sekaligus pemilik mengadakan program yang dilaksanakan di Kampoeng Batja guna untuk tidak melunturkan minat baca, utamanya kepada anak-anak. Program atau kegiatan yang ada di Kampoeng Batja, seperti program wisata literasi yang mengundang pihak sekolah *outbound* sekaligus menggelar kegiatan edukasi, anjali atau anjangsana literasi yang terjun ke sekolah-sekolah, hingga seni rupa dalam bentuk menggambar media kapur dan papan tulis. Ruang literasi biasanya dilaksanakan di bagian belakang (*outdoor*) yang berada di Kampoeng Batja.

Kampoeng Batja menerapkan budaya baca guna untuk menumbuhkan budaya membaca di masyarakat serta memperluas akses terhadap bahan bacaan yang bermutu. Kampoeng Batja seringkali melibatkan partisipasi aktif dari relawan, guru, orang tua, dan masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca. Sebab, di era digital seperti saat ini minat baca maupun budaya literasi sudah mulai luntur, dikarenakan ia lebih tertarik bermain *gadget* untuk memenuhi kepuasan mereka. Selain itu, merujuk pada Rosa, D. V (2017) yang mengatakan bahwa salah satu ciri yang melekat dalam budaya terlihat pada penggunaan bahasa. Aktivitas membaca secara langsung mempengaruhi kemampuan bahasa seseorang, salah satunya pengembangan kosakata. Sebab, membaca berbagai jenis teks memperkaya kosakata pembaca.

Degradasi Nilai Budaya Membaca

Degradasi nilai budaya membaca itu merujuk pada penurunan terhadap kebiasaan dan minat baca di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan perubahan era yang semakin modern, apalagi di era digital seperti saat ini. Contohnya: 1) saat ini teknologi digital sangat mendominasi di kehidupan masyarakat, itulah yang menyebabkan mereka mengalihkan perhatian ke media digital dari aktivitas membaca. 2) di dunia pendidikan, bahkan setiap tahun kurikulum mengalami perubahan. Melalui perubahan tersebut, membuat kurikulum tidak memadai dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, itu dapat mengurangi minat baca seseorang di luar keperluan akademis. Biasanya dalam pendidikan saat ini, menanamkan kebiasaan membaca lebih sering ditanamkan melalui *handphone*, dimana hal tersebut dalam memudahkan mereka dalam mengakses. Itulah mengapa kebiasaan membaca di buku semakin menurun, karena jika membaca melalui *handphone* tetap akan membuat seseorang malas untuk membaca. Mereka akan tetap teralihkan fokusnya ke *platform* lain yang menurutnya menarik dan membuat dan terhibur. Di era digital seperti saat ini, perkembangan teknologi semakin canggih, in addition the information in the reporting mechanism can also follow the needs of legal aid service providers because a format has been provided for filling out the report form on the website. (Budiarti, A. I., 2023), teknologi digital memberikan kemudahan dalam segala aspek. Tidak hanya aspek sosial budaya saja, melainkan juga pada aspek hukum. Teknologi mempermudah pelaporan kasus karena melalui teknologi tersebut memberikan kemudahan berupa adanya format pelaporan melalui formulir yang ada di website. Peran teknologi dalam konteks itulah memberikan kemudahan pada aspek ekonomi, sosial budaya, maupun hukum. 3) perubahan gaya hidup, saat ini mungkin lebih dikenal dengan istilah *lifestyle*. Gaya hidup modern seperti sekarang yang membuat mereka sibuk, seringkali membuat orang merasa tidak memiliki waktu untuk membaca.

Fakta pertama, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat

Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca! (Devega, 2017). Dalam mengatasi degradasi nilai budaya, beberapa langkah dapat diterapkan agar kebiasaan dan minat membaca tetap ada meskipun berada di era digital seperti sekarang ini. Caranya dapat meliputi, 1) mengintegrasikan teknologi dengan membaca, dalam hal ini seseorang dapat memanfaatkan teknologi untuk membaca. Namun agar waktu yang digunakan untuk membaca tidak membosankan, seseorang bisa menginovasikan, seperti menggunakan aplikasi membaca yang menarik. Sebab, kebanyakan di era modern seperti saat ini akses membaca digital banyak berupa PDF (*Portable Document Format*), akses ini membuat seseorang merasa bosan dan merasa monoton dalam membaca. 2) meningkatkan akses ke perpustakaan, hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki dan membangun perpustakaan umum serta memperluas layanan perpustakaan keliling. 3) mengadakan kegiatan literasi, kegiatan ini bisa dilakukan seperti mengadakan festival buku, klub baca, dan lomba literasi yang dapat menumbuhkan minat baca. Sebab kegiatan seperti ini, masih jarang ditemukan. Apabila ada kegiatan semacam ini pun, partisipasi yang bergabung tidak sebanyak yang di ekspektasikan. Sebab, menurut mereka tidak ada yang menarik pada kegiatan tersebut dan mereka lebih tertarik dengan hal lain. Namun dengan usaha kolaboratif dari berbagai pihak, nilai budaya membaca dapat dipulihkan dan diperkuat kembali.

Konsep *Waning of Effect* Pada Kampoeng Batja

Dalam teorinya Jameson mengenai pemikiran postmodernisme yang dicirikan dengan mulai melemahnya emosi atau afek. (Ritzer, 2014). Konsep ini juga disebut sebagai *Waning of Affect* yang menerangkan mengenai hilangnya nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya mengalami penurunan makna bahkan kehilangan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini tercermin dari budaya membaca buku pada wilayah Kampoeng Batja oleh masyarakat sekitar yang jarang ditemui dan berkurangnya minat masyarakat sekitar terhadap adanya tempat tersebut. Minimnya minat masyarakat sekitar terhadap kebudayaan membaca buku menjadikan sepi tempat tersebut dari kunjungan masyarakat sekitar. Sering kali pengunjung yang datang berasal dari luar daerah sekitar, seperti mahasiswa yang datang melalui acara dari kampus, undangan dari dosen, dan bahkan melakukan penelitian di tempat tersebut.

Nilai-nilai mengenai kebudayaan membaca buku fisik menjadi berkurang seiring berjalannya waktu akibat dari lemahnya kesadaran masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pudarnya pengaruh dari kebiasaan membaca buku fisik yang dilakukan oleh kebanyakan orang di zaman sekarang akibat dari melemahnya kemampuan aktif dalam menciptakan emosi kenikmatan dalam membaca buku secara fisik. Akibatnya keberlanjutan terhadap kebudayaan dalam membaca buku secara fisik menjadi terputus antara masa lalu dan masa yang akan datang akibat dari perubahan yang pengalaman yang berbeda, menjadikan munculnya suatu bentuk yang terbilang anomi. Anomie muncul dari ketidakselarasan era terhadap suatu kebudayaan yang mengalami perubahan secara signifikan, akan tetapi tidak dibarengi dengan kemampuan masyarakat untuk menghadapi era modern. Menyebabkan banyak masyarakat yang secara langsung menyebarkan informasi belum terkurasi dan kecenderungan masyarakat menerima informasi secara mentah tanpa mempertanyakan validitas datanya

Perubahan masyarakat mengenai budaya membaca buku secara fisik juga tidak terlepas dari adanya kemajuan teknologi informasi yang semakin banyak dan mudah diakses oleh setiap orang, seperti komputer dan *smartphone*. Munculnya kemajuan teknologi membantu masyarakat untuk dapat mengakses informasi lebih cepat dan mudah, yang awalnya harus mencari informasi bacaan dan berita melalui buku fisik, majalah, koran dan lain sebagainya. Akan tetapi, kecanggihan teknologi yang ditawarkan oleh perkembangan zaman ini karena tidak dibarengi dengan kesiapan masyarakat dengan perkembangan teknologi yang cepat menyebabkan kecenderungan orang untuk berpikir secara pragmatis. Sehingga nilai pada suatu kebiasaan membaca melalui media fisik berupa kertas menjadi luntur dan mulai tergerus dengan media elektronik. Munculnya teknologi pada zaman postmodern yang sangat cepat dan datar melahirkan produk budaya yang sangat berbeda dari yang telah dilahirkan oleh teknologi era modern yang eksplosif dan mengembang (Ritzer, 2014)

Penurunan nilai budaya membaca yang terjadi di Kampoeng Batja ini ditandai dengan beberapa warga sekitar yang kurang tertarik dengan Kampoeng Batja sendiri. "*Orang warga sekitar sini justru kurang tertarik adanya kampoeng batja, malah orang-orang luar sini banyak yang minat kesini, saya yo heran*" (Sugili, 2024). Hal ini berbanding terbalik dengan orang-orang di luar Kampoeng Batja yang mana justru mereka lebih tertarik dan berkunjung langsung di Kampoeng Batja. Mereka lebih tertarik dengan terlibat langsung di Kampoeng Batja. Menurut

pengakuan Pak Sugili, mereka yang dari luar justru memberikan fasilitas seperti rak buku, buku dan beberapa fasilitas lain guna untuk mendukung aktivitas membaca. Suatu contoh dosen yang tertarik dengan membaca di Kampoeng Batja mengajak mahasiswanya untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di Kampoeng Batja. Lama-kelamaan banyak orang dari luar yang justru tahu dan tertarik dengan adanya Kampoeng Batja.

Pak Sugili juga menyatakan bahwa Kampoeng Batja akan lebih didesain menjadi lebih kreatif guna untuk menarik mereka yang mulai luntur keinginan membacanya. Diharapkan melalui inovasi tersebut mampu menarik kembali orang-orang yang mulai mengalami penurunan nilai membaca menjadi lebih aktif membaca kembali. Adanya perubahan teknologi yang berbasis modern dengan diiringi aktivitas yang serba canggih membuat nilai budaya membaca seseorang menjadi menurun sama seperti kurangnya minat membaca yang terjadi di Kampoeng Batja itu sendiri.

D. Kesimpulan

Nilai membaca menjadi salah satu bagian dari budaya. Budaya membaca menjadi kesepakatan bersama dimana aktivitas membaca menjadi hal yang konsisten dilakukan. Budaya yang terbentuk bisa mengalami perubahan baik berupa perkembangan maupun penurunan. Penurunan nilai budaya salah satunya terjadi di Kampoeng Batja, dimana nilai budaya mengalami degradasi dan warga sekitar mengalami penurunan ketertarikan dalam membaca. Penurunan ini seperti yang dikatakan Jameson dalam konsepnya yaitu "Waning of Affect", dimana pada konsep ini menjelaskan mengenai hilangnya nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya mengalami penurunan makna bahkan kehilangan makna yang terkandung di dalamnya.

Penurunan makna salah satunya pada makna dari budaya membaca itu sendiri yang terjadi di Kampoeng Batja. Mereka cenderung mulai pasif terhadap kegiatan membaca. Hal ini diiringi oleh perubahan teknologi dan zaman yang berbasis modern. Penurunan ini ditandai dengan menurunnya keterlibatan orang pada kegiatan membaca yang digantikan dengan kegiatan lain yang jauh lebih menarik dilakukan. Degradasi nilai bisa diatasi dengan mencoba merubah kegiatan membaca menjadi kegiatan yang jauh lebih menarik dan menantang, sehingga orang akan tertarik mencoba dan mereka tidak jenuh saat membaca.

E. Referensi

- Budiarti, A. I., Wicaksana, D. A., & Oktaviani, N. (2023). The Role of Technology in the COVID-19 Pandemic Era: A lesson learned from Indonesia in Increasing Access to Legal Aid. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 3(1), 1-22. <https://doi.org/10.19184/csi.v3i1.27710>
- Creswell, J. W. (2015) *Penelitian Kualitatif & Design Riset Memilih diantara Lima Pendekatan* (3 ed.). Pustaka Pelajar.
- Devega, E. (2017, 10 Oktober) Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. Diakses pada 23 Mei 2024, dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/technology-%20community-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Prasetyo, Hery. (2014). *Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi. Dalam Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global. Editor Novi Anoeagrajekti dkk.* Yogyakarta: Penerbit Ombak. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6271>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (8 ed.). Pustaka Pelajar.
- Rosa, D. V. (2017). Ruang negosiasi perempuan di balik revolusi kopi using. *Dimensi: Journal of Sociology*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.17977/um021v2i22017p063>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.